

Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Takra Posa (Taman Literasi Pojok Sawah) di Desa Miru, Sekaran, Lamongan

Validatul Amiyah¹, Aan Afit Andriansyah²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Billfath

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Billfath

validatulamiyah41@gmail.com¹, aan4fan@gmail.com²

Abstrak

Rendahnya tingkat literasi di wilayah pedesaan Indonesia menjadi tantangan serius dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak-anak melalui program *Takra Posa* (Taman Aksara Pojok Sawah) di Desa Miru, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan, dengan pendekatan berbasis partisipatif dan kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Program dilaksanakan dalam beberapa tahap, mulai dari identifikasi kebutuhan, pengadaan sumber daya, pelaksanaan kegiatan literasi, pelatihan, hingga evaluasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan minat baca anak secara signifikan; jumlah anak yang menyukai membaca meningkat dari 10 menjadi 55 orang. Selain itu, kegiatan literasi seperti membaca bersama, mendongeng, lomba kreatif, dan membaca di alam terbuka mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Program ini juga berdampak positif pada keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta mendorong munculnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya budaya literasi. Dengan demikian, *Takra Posa* dapat menjadi model taman baca berbasis alam dan komunitas yang efektif untuk diterapkan di wilayah pedesaan lainnya.

Kata Kunci: literasi, minat baca, taman baca, partisipatif, pendidikan pedesaan

Abstract

The low literacy rate in rural areas of Indonesia remains a significant challenge in improving the quality of human resources. This study aims to enhance children's reading interest through the *Takra Posa* (Taman Aksara Pojok Sawah) program in Miru Village, Sekaran District, Lamongan Regency, using a participatory approach rooted in local wisdom. This research employs a qualitative method with observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The program was implemented in several stages: needs assessment, resource provision, literacy activities, training, and evaluation. The results show a significant increase in children's interest in reading; the number of children who enjoy reading rose from 10 to 55. Activities such as group reading, storytelling, creative competitions, and outdoor reading created a fun and engaging learning environment. This program also had a positive impact on parental and community involvement, fostering a collective awareness of the importance of literacy. Therefore, *Takra Posa* can serve as an effective model for nature-based, community-driven reading spaces in rural areas.

Keywords: literacy, reading interest, reading garden, participatory approach, children

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun prestasi belajar siswa. Kemajuan tersebut paling terlihat pada bidang sains dan teknologi, di mana sekolah sudah mulai menerapkan pendekatan berbasis riset dan inovasi dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pendidikan agama juga semakin diperkuat, tidak hanya dari segi penguasaan materi, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan kehidupan modern. Kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat rata-rata sangat luar biasa. Pengembangan pendidikan integral terjadi melalui kegiatan membaca dan meneliti buku-buku ilmiah (Hidayat, 2019). Literasi merupakan konsep dasar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam membaca dan menulis, serta memahami informasi secara efektif dan kritis. Menurut Aryati (2023), literasi memiliki banyak manfaat penting, salah satunya adalah membantu seseorang menjadi lebih terbiasa dalam mengakses, membaca, dan memahami berbagai informasi dengan menggunakan bahasa yang dikuasainya. Literasi sangat penting karena tingkat literasi yang tinggi mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang baik, sedangkan literasi yang rendah sering kali merupakan cerminan dari keterlambatan perkembangan sosial dan intelektual. Rendahnya tingkat literasi di Indonesia berdampak buruk pada kualitas sumber daya manusia. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi menurunnya minat baca di Indonesia. Pertama, belum adanya kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak kecil. Padahal masa kanak-kanak merupakan masa emas, saat anak tumbuh dengan sangat cepat sehingga orang tua dapat membentuk karakter anak. Kedua, akses sekolah yang belum merata dan fasilitas pendidikan yang kurang memadai. Terakhir, minimnya produksi buku di Indonesia disebabkan oleh keberadaan penerbit di daerah tertinggal. (Anisa dkk., 2021).

Minat baca bukanlah sesuatu yang tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya intervensi atau dorongan dari lingkungan. Sebaliknya, minat baca harus dipupuk dan dibudayakan dengan berbagai metode dan upaya literasi yang terarah. Pembentukan kebiasaan membaca memerlukan peran aktif dari orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial, yang bersama-sama menciptakan suasana yang mendukung kegiatan membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Sehingga membaca menjadi kebiasaan yang disenangi anak sejak dini, sebagai bekal dalam menjelajahi dunia, memahami nilai-nilai moral, dan mengembangkan potensi dirinya secara utuh. (Zulaikhoh, 2022). Khoiruddin dkk (2016:291) menyatakan bahwa taman bacaan merupakan tempat untuk melakukan kegiatan belajar, mengembangkan minat baca dan bermain. Taman bacaan masyarakat merupakan lembaga yang mempunyai fungsi melayani kebutuhan masyarakat akan informasi tentang ilmu pengetahuan berupa bacaan dan bahan pustaka lainnya. Apabila perpustakaan dikelola oleh seorang pustakawan, maka taman bacaan tersebut dikelola oleh masyarakat yang dipercaya atau mempunyai maksud untuk turut serta memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat akan informasi dan ilmu pengetahuan, serta mempunyai kemampuan dan keterampilan pelayanan dalam menyelenggarakannya (Muhsin Kalida dkk, 2015:3).

Menurut Suwanto (2017:25) menyatakan bahwa taman bacaan masyarakat berperan dalam menumbuhkan kecintaan terhadap buku, budaya membaca dan meningkatkan minat baca bagi masyarakat. Sedangkan menurut Saepudin (2017:1) menyatakan bahwa peran taman bacaan masyarakat bagi anak-anak adalah sebagai sumber belajar, kemudian bagi orang tua sebagai sumber informasi dalam membina anak dan masyarakat sebagai sarana rekreasi dan pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa taman bacaan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan literasi pada anak, memiliki peran sebagai sumber belajar, menjadi sumber informasi bagi orang tua dalam membina anak, serta berfungsi sebagai sarana rekreasi dan pendidikan bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, taman bacaan tidak hanya sebagai tempat pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat bagi berbagai kalangan. Penelitian relevan terdahulu dari Rozaq dkk. (2020) yang berjudul “Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Program

Taman Literasi". Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya minat baca anak yang dapat dilihat dari banyaknya buku yang dipinjam oleh anak. Awalnya anak-anak hanya meminjam satu buku setiap harinya, namun lama-kelamaan jumlahnya bertambah menjadi lebih dari satu buku, meskipun dalam pelaksanaannya terdapat kendala berupa kecanduan gadget. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan minat baca khususnya pada anak. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu difokuskan pada taman literasi dalam konteks program pengabdian kepada masyarakat secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengangkat Takra Posa (Taman Aksara Pojok Sawah) di Desa Miru sebagai pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal dan integrasi dengan alam.

Lokasi penelitian yang digunakan adalah Desa Miru, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan. Desa ini merupakan representasi nyata dari permasalahan literasi yang masih dihadapi oleh sebagian besar wilayah pedesaan di Indonesia. Meskipun anak-anak di Desa Miru menunjukkan potensi intelektual yang besar dan semangat belajar yang tinggi, namun mereka masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam mengakses sarana dan prasarana penunjang literasi. Minimnya ketersediaan bahan bacaan yang layak dan menarik, minimnya sarana perpustakaan atau taman baca yang representatif, serta terbatasnya dukungan teknologi informasi yang dapat digunakan untuk kegiatan belajar mandiri. Selain itu, peran orang tua dan masyarakat sekitar dalam menumbuhkan budaya literasi masih tergolong rendah, sering kali disebabkan oleh belum meratanya tingkat pendidikan orang tua dan minimnya pemahaman akan pentingnya membaca sejak dini. Padahal, Desa Miru memiliki potensi yang luar biasa dari segi budaya dan gotong royong. Oleh karena itu, warga desa dengan dukungan berbagai pihak mulai berinisiatif untuk membuat ruang edukasi yang dapat membantu anak-anak lebih dekat dengan dunia literasi. Salah satu program yang digagas adalah Takra Posa (Taman Aksara Pojok Sawah) yang bertujuan untuk menyediakan tempat bagi anak-anak desa untuk belajar, membaca, dan mengembangkan kemampuan literasi mereka melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan. Permasalahan utama yang ditemukan di Desa Miru berdasarkan hasil observasi adalah pemanfaatan taman yang tersedia dibiarkan begitu saja untuk menarik minat pengunjung. Meskipun desa ini memiliki taman yang berpotensi sebagai ruang edukasi, namun belum ada upaya maksimal untuk mengembangkannya sebagai tempat kegiatan belajar dan literasi. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya kepedulian masyarakat dalam menjadikan taman sebagai pusat edukasi bagi anak-anak. Akibatnya, taman tersebut terbengkalai dan tidak memberikan manfaat yang optimal bagi warga sekitar.

Sebagai solusinya, digagaslah Program Takra Posa (Taman Aksara Pojok Sawah) untuk menghidupkan kembali taman tersebut menjadi pusat literasi yang menarik dan interaktif. Takra Posa yang diresmikan di salah satu sudut desa yang asri ini menawarkan sarana baca yang nyaman dan suasana belajar yang menyenangkan di tengah lingkungan alam yang segar. Program ini mencakup berbagai kegiatan literasi, seperti diskusi buku, hiburan cerita, dan pelatihan menulis kreatif, yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak-anak. Berdasarkan survei yang dilakukan setelah enam bulan program berlangsung, terdapat peningkatan jumlah anak-anak yang rutin mengunjungi taman untuk membaca sebanyak 45%. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan literasi meningkat hingga 60%, yang menunjukkan meningkatnya kesadaran akan pentingnya budaya baca. Takra Posa juga berkontribusi terhadap ekonomi lokal dengan membuka peluang peningkatan partisipasi pelaku UMKM dalam kegiatan di sekitar taman sebesar 20%, yang juga mendukung ekonomi lokal. Implikasi dan Harapan Ke Depan Melalui Takra Posa, diharapkan anak-anak Desa Miru dapat lebih aktif.

B. METODE PENELITIAN

Program Takra Posa dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Metode kualitatif atau yang biasa dikenal dengan metode naturalistik merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti objek penelitian dengan kondisi dan situasi yang alamiah, faktual, apa adanya, dan

bukan rekayasa sesuai dengan peristiwa atau fenomena yang terjadi di lapangan (Harahap, 2020). Oleh karena itu, hasil penelitian ini disajikan secara kualitatif dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara, gambar dari foto keterlibatan langsung saat penelitian dan pengamatan langsung terhadap peristiwa di tempat penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diinterpretasikan dan dipahami secara mendalam. Menurut Bungin (2011, hlm. 118) pendekatan partisipatif merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang menekankan pada keterlibatan aktif peneliti dalam kehidupan sosial subjek penelitian. Pendekatan ini memadukan antara observasi langsung dengan partisipasi aktif dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam konteks sosial, budaya, dan perilaku yang diteliti, sehingga peneliti dapat terjun langsung ke dalam kegiatan objek yang diteliti, yaitu masyarakat di Desa Miru dengan menggunakan observasi partisipatif ini, serta dapat ikut serta dalam kegiatan rutin dan melihat secara langsung kebiasaan serta perilaku partisipan peneliti dan masyarakat yang memperoleh manfaat dari penelitian. Tahapan pelaksanaan program ini terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal yang dilakukan adalah pengumpulan data melalui survei awal untuk mengetahui tingkat literasi anak di Desa Miru. Survei ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi minat baca anak, jenis buku yang disukai, dan kendala yang dihadapi dalam mengakses bahan bacaan. Selain itu, wawancara dengan orang tua dan guru dilakukan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas tentang kebiasaan membaca anak.

2. Pengadaan dan Penyediaan Sumber Daya

Setelah kebutuhan diidentifikasi, dilakukan pengumpulan buku melalui donasi yang melibatkan berbagai pihak, seperti masyarakat sekitar, lembaga swadaya masyarakat, pemerintah desa, dan organisasi kemasyarakatan. Buku-buku yang dikumpulkan mencakup berbagai genre yang sesuai dengan usia dan minat anak-anak, seperti buku cerita, dongeng, komik edukatif, dan ensiklopedia anak. Buku-buku tersebut kemudian ditempatkan di Taman Aksara Pojok Sawah (Takra Posa) yang didesain dengan konsep ruang baca terbuka. Area ini dilengkapi dengan meja baca, karpet, dan penataan ruangan yang nyaman untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

3. Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Kegiatan literasi di Takra Posa didesain agar anak-anak merasa terlibat dan termotivasi untuk membaca dan program ini akan dilaksanakan selama 3 bulan dengan berbagai kegiatan terstruktur untuk mengembangkan kegiatan membaca anak-anak. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Membaca Bersama: Anak-anak diajak untuk membaca buku pilihan mereka dalam kelompok-kelompok kecil yang dipandu oleh relawan. Fasilitator membantu mereka memahami isi buku dan mendorong diskusi untuk meningkatkan pemikiran kritis.
- b. Bercerita: Pendongeng profesional atau tokoh masyarakat diundang untuk menceritakan kisah-kisah edukatif yang menarik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan imajinasi dan keterlibatan anak-anak.
- c. Lomba Kreatif: Anak-anak dilibatkan dalam lomba menulis cerita, menggambar ilustrasi, dan resensi buku. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap isi bacaan.
- d. Belajar di Alam Terbuka: Membaca di lingkungan persawahan menjadi pengalaman yang berbeda dan menyenangkan bagi anak-anak, sehingga mereka merasa lebih dekat dengan alam saat belajar.

4. Pelatihan dan Pendampingan

Untuk mendukung keberlanjutan program, dilakukan pelatihan bagi relawan dan orang tua. Mereka dilatih untuk menjadi fasilitator literasi di lingkungan rumah dan masyarakat. Selain itu, diberikan pendampingan khusus bagi anak-anak yang mengalami kesulitan membaca, seperti menggunakan pendekatan individual untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan membaca dasar.

5. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai keberhasilan program. Berbagai metode digunakan untuk memastikan efektivitas program, antara lain:

- a. Survei pra dan pasca program dilakukan untuk mengukur perubahan tingkat literasi dan minat baca anak.
- b. Observasi langsung dilihat dari tingkat partisipasi, interaksi, dan antusiasme anak selama kegiatan berlangsung.
- c. Wawancara dengan pemangku kepentingan mulai dari orang tua, guru, dan relawan memberikan umpan balik tentang dampak program terhadap kebiasaan membaca anak-anak.
- d. Analisis data partisipasi guna mengukur jumlah anak yang terlibat, jenis buku yang paling sering dibaca, dan frekuensi kunjungan ke Takra Posa.
- e. Dokumentasi program melalui foto, video, dan laporan tertulis digunakan sebagai bahan evaluasi lebih lanjut untuk perbaikan program di masa mendatang.
- f. Penilaian keterampilan membaca dilakukannya tes literasi, yang dilakukan sebelum dan sesudah program untuk menilai secara kuantitatif perkembangan keterampilan membaca anak-anak. Melalui tahapan ini, program Takra Posa bertujuan untuk menciptakan perubahan positif pada kebiasaan membaca anak-anak di Desa Miru dan meningkatkan kualitas pendidikan di masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pembahasan taman baca pojok sawah di Desa Miru, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan sebagai berikut:

1. Peningkatan Minat Baca Melalui Taman Baca

Setelah terlaksananya kegiatan pembiasaan membaca secara rutin, peningkatan minat baca anak-anak mulai tampak, terutama dalam aktivitas literasi mulai dari partisipasi dan keterlibatan emosional mereka.

Setiap harinya muncul dinamika baru, anak-anak menganggap membaca bukan hanya sekedar hobi melainkan sudah menjadi hal yang ditunggu. Hal ini dibuktikan dari mereka aktif mengikuti kegiatan mulai dari membaca bersama, mendongeng, lomba dan belajar di alam terbuka. Tidak hanya itu, mereka juga menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk berani berbicara di depan teman-teman sebayanya. Pada awal program, sebagian anak pasif dan tidak ada yang tertarik dalam hal membaca ini. Namun, seiring berjalannya waktu perubahan signifikan terlihat. Fasilitator mencatat bahwa sekitar 90% anak-anak yang sebelumnya enggan membaca sekarang mulai menunjukkan sikap yang lebih responsif. Mereka tidak hanya membaca tetapi juga memperlihatkan ekspresi antusias, seperti tertawa pada bagian cerita yang lucu atau bereaksi terhadap kejutan dalam cerita. Keberanian mereka dalam bercerita di depan, yang menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar membaca secara pasif, tetapi benar-benar terlibat dan mencerna apa yang disampaikan.

Tabel 1. Data Awal Anak-anak

Variable	Jumlah Anak
x	50
y	10

*Keterangan :

x : Tidak suka membaca

y : Suka Membaca

Tabel 2. Data Setelah Diadakannya Taman Baca

Variable	Jumlah Anak
x	5
y	55

*Keterangan :

x : Tidak suka membaca

y : Suka Membaca



Gambar 1 Taman di Desa Miru Kabupaten Lamongan (Data Primer, 2023)

2. Dampak Positif diadakannya Taman Baca

Setelah diadakan taman baca, anak-anak tertarik membaca sekaligus kegiatan yang tersedia. Dalam kegiatan ini meliputi rutinitas membaca bersama, medongeng, lomba-lomba hingga membaca di alam terbuka. Membaca di alam terbuka menjadi pengalaman baru bagi anak-anak, karena mereka tidak hanya membaca buku, tetapi juga belajar dari suasana alam yang mendukung proses belajar secara menyenangkan dan menyegarkan. Taman baca ini dihadirkan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan literasi yang menyenangkan dan inovatif, yang mampu menumbuhkan minat baca sejak usia dini.

3. Tantangan dan Strategi untuk Mengatasi Hambatan program minat baca

Tantangan yang dihadapi dalam program ini dilihat dari perbedaan tingkat kemampuan membaca anak. Sebagian anak memiliki kemampuan membaca yang sudah baik, sementara yang lain masih kesulitan mengeja dan memahami kata-kata dasar. Untuk mengatasi masalah ini, dilakukan pengelompokan anak berdasarkan kemampuan masing-masing. Anak-anak yang lebih mahir diberi kesempatan untuk membantu teman-temannya yang masih kesulitan, guna menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung. Tantangan lain adalah terbatasnya jenis buku bacaan. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan donasi buku yang layak pakai.

4. Dampak Terhadap Orang Tua dan Masyarakat

Selain dampak langsung pada anak-anak, program ini juga memberi dampak positif pada orang tua dan masyarakat desa secara keseluruhan. Orang tua yang melihat perkembangan anak-anaknya menjadi lebih termotivasi untuk mendukung kegiatan literasi di rumah, seperti menyediakan waktu khusus untuk membaca bersama atau mengajak anak-anak berdiskusi tentang cerita yang mereka baca. Dukungan dari orang tua ini penting untuk keberlanjutan minat baca anak-anak di luar program. Masyarakat desa juga merasakan manfaat dari program ini melalui peningkatan partisipasi dan kepedulian mereka terhadap pentingnya literasi. Beberapa tokoh masyarakat bahkan menyatakan minat

untuk melanjutkan kegiatan ini sebagai program rutin di desa, dengan harapan dapat memperluas jangkauan ke lebih banyak anak dan melibatkan lebih banyak sukarelawan lokal.

D. KESIMPULAN

Program Takra Posa (Taman Aksara Pojok Sawah) di Desa Miru ini berhasil menjadi solusi dalam menumbuhkan minat baca anak-anak di daerah pedesaan yang masih menghadapi tantangan literasi. Melalui pendekatan partisipatif dan kegiatan literasi yang menyenangkan seperti membaca bersama, mendongeng, lomba kreatif, serta belajar di alam terbuka, anak-anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat dan kemampuan membaca.

Program ini tidak hanya berdampak pada anak-anak, tetapi juga memberikan efek positif terhadap keterlibatan orang tua dan masyarakat. Terjadi peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi, serta meningkatnya kesadaran orang tua akan pentingnya membaca sejak dulu. Selain itu, Takra Posa turut memberikan kontribusi ekonomi lokal melalui keterlibatan UMKM.

Meskipun masih dihadapkan pada tantangan seperti perbedaan kemampuan membaca anak dan keterbatasan bahan bacaan, program ini mampu mengatasinya melalui pengelompokan pembaca dan penggalangan donasi buku. Dengan demikian, Takra Posa telah membuktikan bahwa taman baca berbasis kearifan lokal dapat menjadi pusat pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan berkelanjutan, serta berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan budaya literasi masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi Serta yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. In Current Research in Education: Conference Series Journal, 7(01), 1-12.
- Aryati, A. (2023). Menumbuhkan Budaya Literasi dengan School Strategic Discussion (SSD). Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 883), 639-645. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.605>.
- Brita, Mokelsen, Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan, (Yogyakarta: Yayasan Obor, 2003), Hal. 45
- Chambers, Robert. (2017). *Realitas Siapa yang Penting? Menempatkan Yang Pertama Terakhir*. Penerbitan ITDG.
- Data Primer. (2023). *Sekilas Taman di Desa Miru, Kabupaten Lamongan*.
- Harahap,Nusapia M.A.(2020). Penelitian Kualitatif. Medan Sumatra Utara: Wal Ashri Publishing.
- Hidayat, R. (2019). Ilmu Pendidikan. Medan. Mumtaz Advertising.
- Khoiruddin. 2016. Menumbuhkan minat baca sejak di taman baca masyarakat. Journal An-nafs, 1(2). 291-319.
- Muhsin K., dkk. (2015). TBM di PKBM Model dan Strategi Pengembangannya. Yogyakarta: Cakruk Publishing.
- Rozaq, dkk. (2020). Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Taman Literasi Program. Jurnal Bakti Kita, 1(2), 25-28.
- Saepudin, dkk. (2017). Peran taman bacaan masyarakat (TBM) bagi anak-anak Amerika Serikat Dini. Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan. 5(1).1-12.
- Suwanto, Sri Ati. 2017. Pengelolaan TBM Sebagai Sarana Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. Jurnal ANUVA. Volume1(1).
- UNESCO. (2017). *Literasi untuk pembangunan berkelanjutan: Panduan kebijakan*. Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000259675>
- Zulaikhoh, S. A. (2022). Siswa literat melalui pemanfaatan pojok baca. Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 9-11 September 2022.